BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai subjek-subjek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Adapun matriks tinjauan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan dijadikan sebagai bahan acuan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Sejenis

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Skripsi ini
1	Barongsai Sebagai Pertunjukkan Komunikasi Budaya Etnis Tionghoa (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Barongsai sebagai Pertunjukkan Komunikasi Budaya Etnis Tinghoa pada Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi)	Erwin Wijaya (UNIKOM, 2014)	Etnografi Komunikasi	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa barongsai pada Tim Liong Dharma Ramsi memliki 2 (dua) situasi komunikatif, yakni latihan dan pertunjukan. Selanjutnya peristiwa komunikatif, yang terbagi menjadi 7 yaitu: *Setting*, lokasi dan waktu di vihara pada saat imlek dan berbagai tempat yang waktunya tidak dapat ditentukan. Partisipan yaitu pemain, pelatih dan penonton. Tujuan yaitu untuk komunikasi budaya Tionghoa, hiburan, perbaikan ekonomi dan sosial para pemain. Tahapan pertunjukan yaitu pembukaan, isi dan penutup. Acuan dalam pertunjukan barongsai adalah musik. Lalu bentuk pesan adalah gerakan, penampilan dan musik. Aturan yang diikuti	Perbedaan terletak pada objek penelitian yang ada. Pada penelitian ini mengambil objek penelitian Barongsai pada Tim Liong Barongsai Dharma Ramsi dengan fokus penelitian kepada komunikasi budaya, sedangkan peneliti mengambil objek dari penelitian adalah Pertunjukkan Sampyong di Kabupaten Majalengka.

				adalah kedisiplinan dan tanggung jawab. Mitos yang diyakini adalah barongsai sebagai pengusir roh jahat. Kemudian tindak komunikatif barongsai berupa gerakan singa dan penampilan didominasi oleh warna merah lambang kebahagiaan	
2	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik)	Bena Cindiana Mega Dwita (UNIKOM, 2014)	Etnografi Komunikasi	Hasil dari penelitian, Situasi Komunikatif yang ada dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur saat menentukan hari, tanggal sangat baik untuk hajatan yaitu Rabu Pahing, Rabu Pon, JumÂ'at Pahing, Sabtu Legi, dan Bulan Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Dulkaidah, Besar. Pemilihan tempat upacara temanten yaitu rumah dan penentuan dekorasi yang digunakan pada upacara temanten sesuai budget yang dimiliki pemilik hajatan. Peristiwa komunikatif dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa yaitu ada tiga pada saat ijab kabul, panggih temanten dan pada saat resepsi pernikahan. Tindakan komunikatif yang terdapat dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat	Perbedaan terletak pada objek penelitian yang ada. Pada penelitian ini mengambil objek penelitian pada upacara Temanten pada pernikahan Adat Jawa, sedangkan peneliti mengambil objek dari penelitian adalah Pertunjukkan Sampyong di Kabupaten Majalengka

				Jawa Timur ini terdapat pada konsultasi hari dan tanggal baik dan acara-acara yang ada pada panggih temanten.	
3	Simbolisasi Dan Makna Kesenian Reak (Studi Etnografi Komunikasi Mikro Mengenai Simbol dan Makna dalam Kesenian Reak di Kelompok Kesenian *Reak* Marga Rahayu Desa Cinunuk Kebupaten Bandung)	Rissa (UNPAD, 2014)	Etnografi Komunikasi	Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat lima simbol yang ada dalam kesenian Reak, diantaranya adalah pakaian, alat musik, *jampana, kuda kepang,* dan *bangbarongan*. Selain simbol juga terdapat ritual yang biasa dilakukan dalam persiapan melakukan pagelaran kesenian Reak, yaitu ritual meminta ijin dan keselamatan kepada arwah leluhur dengan menyediakan berbagai macam sesajen yang terdiri dari makanan, minuman, dan perlengkapan merias diri. Selain untuk meminta ijin, tujuan dari ritual ini adalah untuk memanggil para arwah leluhur untuk berpartisipasi dalam pertunjukkan yang disebut *'jadi'* atau kesurupan	Perbedaan terletak pada objek penelitian yang ada. Pada penelitian ini mengambil objek penelitian pada kesenian *Reak* dengan fokus penelitian mengenai simbol dan makna, sedangkan peneliti mengambil objek dari penelitian adalah Pertunjukkan Sampyong di Kabupaten Majalengka dengan fokus penelitian mengenai aktivitas komunikasi

Sumber: Peneliti, 2015

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi secara bebas dipergunakan oleh setiap orang dalam masyarakat. "Istilah komunikasi berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna". (Effendy, 1998:9). Thoha menyatakan bahwa "Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan informasi dari seseorang kepada orang lain". (Thoha, 1996:145). Meurut Carl I. Hovland "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain *(komunikate)*". (Mulyana, 2014:68). Everett M. Rogers menyatakan "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka." (Mulyana, 2014:69). Sedangkan menurut Laswell bahwa:

> "(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says what In which channel To whom With what Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?" (Mulyana, 2014:69)

Dalam penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain, bukanlah hal yang mudah, sebab apabila mudah tidak akan mungkin terjadinya komunikasi yang meleset. Pada saat dua orang berkomunikasi, ibarat dua dunia yang berbeda bertemu sebab masing-masing individu memiliki pengalaman yang berbeda atau latar belakang yang berbeda. Dalam proses penyampaian hendaklah berusaha menimbulkan kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan makna dapat terlihat dari mengerti bahasa yang digunakan dan mengerti makna dari hal yang dipercakapkan. Dengan adanya kesamaan tersebut akan memudahkan penerimaan informasi dari orang yang kita ajak berkomunikasi.

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama, jadi secara garis besarnya, dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran atau pengertian. Pada hakikatnya komunikasi adalah "pernyataan antar manusia", dimana ada proses interaksi antara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu. Beberapa pakar telah mendefinisikan komunikasi seperti yang dikutip oleh Rochajat Harun dalam bukunya “Komunikasi Organisasi”, antara lain:

1. Berelson dan Steiner, 1964: Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-

lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. (Harun, 1964:5.6)

2. Gerbner, 1967: Komunikasi dapat didefinisikan sebagai interaksi sosial melalui pesan-pesan. (Harun, 1967:5.6)
3. Hovland, Janis & Kelley, 1953: Komunikasi adalah suatu proses melalui mana sesorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan merubah atau membentuk perilaku orang- orang lainnya (khalayak). (Harun , 1953:5.6)
4. Onong Uchjana Effendy berpendapat bahwa komunikasi adalah "Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya" (Effendy, 1993:28)
5. Weaver, 1949: Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya. (Harun, 1949:5.6)

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai definisi komunikasi, memang mengatakan bahwa komunikasi sebagaimana asal kata komunikasi yang berasal dari kata *Communis* yang berarti sama makna, semuanya mengarah pada adanya kesamaan makna yang diciptakan oleh pengirim pesan atau komunikator kepada

penerima pesan atau komunikan. Komunikasi berarti proses penyampaian pesan-pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikan kepada komunikator melalui berbagai media yang ada dengan tujuan untuk mengubah perilaku dan mempengaruhi komunikan.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Menurut R. Wayne Pace, Brent D,Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam (Effendy, 2009:32), *Techniques for Effective Communications,* menyatakan bahwa tujuan sentral komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu :

a) *To secure understanding,*
b) *To establish acceptance,*
c) *To motivate action.*

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Apabila isi pesan sudah dapat dimengerti dan diterima, maka penerimaannya itu harus dibina *(to establish acceptance)*. Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan *(to motivate action).*

Ada pula pendapat lain mengenai tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy:

a) Perubahan sikap *(Attitude change)*
b) Perubahan pendapat *(Opinion change)*

c) Perubahan prilaku *(Behavior change)*

d) Perubahan sosial *(Social change)* (Effendy, 2003:8)

Dari empat poin yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku, dan pada perubahan sosial masyarakat.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi dalam pelaksanaannya memiliki berbagai macam fungsi dalam kehidupan manusia, seperti berikut ini:

1) Menyampaikan informasi *(to inform)*
2) Mendidik *(to educate)*
3) Menghibur *(to entertain)*
4) Mempengaruhi *(to influence)* (Effendy, 2003:8)

Dari poin tersebut diatas, biasanya selalu ada dan terkandung pada setiap pesan yang disampaikan, baik melalui media cetak atau elektronik ataupun pada lisan dan tulisan. Penyampaian informasi ini merupakan hal umum dan biasa dalam kehidupan sehari-hari, mendidik *(to educate)* biasanya fungsi ini dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai pengajar (guru, dosen), hiburan merupakan salah satu fungsi komunikasi yang cukup diminati karena adanya faktor kesenangan, mempengaruhi *(to influence)* biasanya bersatu dengan penyampaian informasi.

Menurut Harold Laswell (1948), secara terperinci fungsi-fungsi komunikasi sebagai berikut:

1. Penjagaan atau pengawasan lingkungan *(surveilance of the environtment)*, fungsi ini dijalankan oleh para diplomat, atase dan koresponden luar negeri sebagai usaha menjaga lingkungan.
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan *(correlation of the part of the society in respond in to the environtment)*, fungsi ini lebih diperankan oleh editor, wartawan dan juru bicara sebagai penghubung respon internal.
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya *(transmission of the social heritage)*, fungsi ini dijalankan oleh para pendidik di dalam pendidikan formal atau informal karena terlibat mewariskan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi. (Hikmat, 2011:13)

Charle R. Wright (1988) menambahkan satu fungsi, yaitu *entertainment* (hiburan) yang menunjukkan pada tindakan-tindakan komunikatif yang terutama sekali di maksudkan untuk menghibur dengan tidak mengindahkan efek-efek instrumental yang dimilikinya. (Hikmat, 2011:14)

Selain itu adapun fungsi komunikasi yang dikemukaan oleh William I. Gorden dan dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, sebagai berikut:

1. Fungsi Pertama: Komunikasi Sosial

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Fungsi Kedua: Komunikasi Ekspresif

   Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Fungsi Ketiga: Komunikasi Ritual

   Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi ulang tahun dan

pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan (*ijab-qabul*, *sungkeman* kepada orang tua, *sawer*, dan sebagainya, hingga upacara kematian.

4. Fungsi Keempat: Komunikasi Instrumental

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur. (Mulyana, 2014:5-33)

2.1.2.4 Komponen-komponen Komunikasi

Menurut Effendy (2000:6), Lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari:

1. Komunikator *(communicator)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(media)*
4. Komunikan *(communicant)*
5. Efek *(effect)*

Berdasarkan komponen-komponen tersebut Lasswell menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

1. Komunikator dan Komunikan

Kita menggunakan istilah sumber-penerima, karena sumber-penerima sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (pembicara) sekaligus penerima (pendengar). Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source*, atau *encoder*. (Cangara, 2005:81)

Anda menerima pesan kita sendiri (kita mendengar diri sendiri, merasakan gerak tubuh sendiri, dan melihat banyak isyarat tubuh kita sendiri) dan kita menerima pesan dari orang lain secara visual, melalui pendengaran atau bahkan melalui rabaan dan penciuman. Ketika kita berbicara dengan orang lain, kita memandangnya untuk mendapatkan tanggapan untuk mendapatkan dukungan, pengertian, simpati, persetujuan dan sebagainya. Ketika kita menyerap isyarat-isyarat nonverbal ini, kita menjalankan fungsi penerima. Komunikan biasa disebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, *decoder*, atau khalayak. Komunikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara, 2005:135).

2. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi *(content)* dan lambang *(symbol)*. Lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2000:11)

Bahasa adalah lambang yang paling banyak dipergunakan, namun tidak semua orang pandai berkata-kata secara tepat yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaannya. Kial *(gesture)* memang dapat menerjemahkan pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik namun gerakan tubuh hanya dapat menyampaikan pesan yang terbatas.

Isyarat dengan menggunakan alat seperti *tongtong*, *bedug*, sirine dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu, kedua lambang itu sama-sama terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang pada orang lain.

3. Media

"Media sering disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin

menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan". (Devito, 1997:28)

Sebagai contoh dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengar (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat secara visual (saluran visual). Kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran olfaktori), dan sering kita saling menyentuh itupun komunikasi (saluran taktil). "Media juga dapat dilihat dari sudut media tradisional dan modern yang dewasa ini banyak dipergunakan". (Effendy, 2000:37)

Media tradisional misalnya kentongan, *bedug*, pagelaran seni, dan lain-lain sedangkan yang lebih modern misalnya surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamflet, poster, spanduk, surat kabar, majalah, film, televisi, internet yang pada umumnya diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, audio dan audio-visual.

4. Efek

Komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlihat dalam tindak komunikasi. Pada setiap tindak komunikasi selalu ada konsekuensi. Pertama Anda mungkin emperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis, melakukan sintesis atau mengevaluasi sesuatu, ini adalah efek intelektual atau kognitif. Kedua Anda mungkin memperoleh sikap

baru atau mengubah sikap, keyakinan, emosi dan perasaan Anda, ini adalah efek afektif. Ketiga Anda mengkin memperoleh cara-cara atau gerakan baru seperti cara melemparkan bola atau melukis, selain juga perilaku verbal dan non verbal yang patut, ini adalah efek psikomotorik. (Devito, 1997:29)

2.1.2.5 Proses Komunikasi

Komunikasi tidak bisa terlepas dari proses. Oleh karena itu apakah suatu komunikasi dapat berlangsung dengan baik atau tidak tergantung dari proses yang berlangsung tersebut. Menurut Rusady Ruslan proses komunikasi adalah:

> "Diartikan sebagai "transfer informasi" atau pesan-pesan *(message)* dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan *(feed back)* untuk mencapai saling pengertian *(mutual understanding)* atau antar kedua belah pihak." (Ruslan 1999:69).

Sementara itu menurut Onong Uchjana Effendy proses komunikasi terbagi dua tahap, berikut uraiannya :

- Proses komunikasi secara primer

  Proses pencapaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang *(symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan

pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa.

- Proses komunikasi secara sekunder

  Proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang sering digunakan diantaranya adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain lain. (Effendy, 1984:11-17).

  Pentingnya peranan media yakni media sekunder dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak. Jelas efisien karena dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja, sudah dapat tersebar luas kepada khalayak yang begitu banyak jumlahnya, bukan satu jutaan, melainkan puluhan juta, bahkan ratusan juta, seperti misalnya pidato kepala negara yang disiarkan melalui radio atau televisi.

2.1.3 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Mereka hampir selalu membutuhkan orang lain dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, begitu juga dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Dalam hal ini manusia disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya aktivitas komunikasi.

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Adapun pengertian aktivitas komunikasi menurut Hymes adalah "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula." (Kuswarno, 2011:42)

> "Proses khas atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya." (Kuswarno, 2011:41)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah:

a. Situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah

dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saatyang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh ibrahim bahwa "Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana". (Ibrahim, 1994:36)

b. Peristiwa komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang meliputi tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, daan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berkahir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh.
c. Tindak komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, permohonan, perintah ataupun perilaku non verbal. (Kuswarno, 2011:41)

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal & Nonverbal

2.1.4.1 Definisi Komunikasi Verbal

Dalam komunikasi, komunikasi verbal diwakili dalam penyambutan kata-kata atau ujaran, dan pengungkapan baik lisan

maupun tulisan. Manusia biasanya memahami bahasa lisan atau secara verbal hanya karena penggunaan bahasa ini melalui alat ucap atau ujaran. Dalam komunikasi verbal selain melalui penyampaian pesan melalui alat ucap dikenal juga penyampaian pesan melalui tulisan. Melalui kata-kata, kita mampu mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan atau maksud, opini, menyampaikan fakta, data dan informasi, serta menjelaskan, saling bertukar pikiran, dan sebagainya.

Deddy Mulyana mengatakan bahwa:

> "Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam ketegori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas". (Mulyana, 2014:260)

Untuk kepentingan komunikasi verbal, bahasa dipandang sebagai suatu wahana penggunaan tanda-tanda atau simbol-simbol untuk menjelaskan suatu konsep tertentu. "Bahasa memiliki kekayaan simbolisasi verbal dan dipandang sebagai upaya manusia: (1) mendayagunakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia; (2) medium untuk berkomunikasi secara santun dengan diri sendiri maupun dengan orang lain". (Liliweri, 1994:2)

2.1.4.2 Fungsi Bahasa

Bahasa sebagai alat komunikasi (lisan maupun tulisan) mempunyai fungsi-fungsi yang dapat dipahami penuturnya atau untuk dipahami penuturnya. Menurut Arnold dan Hirsch (1977) ada empat fungsi bahasa yang utama, yaitu:

1. Sebagai pengenal (identifies);
2. Sebagai wahana interaksi sosial;
3. Sebagai kataris (ekspresi pembebasan dari tekanan);
4. Sebagai manipulasi. (Liliweri, 1994:15-16)

Sejalan dengan penuturan Arnold dan Hirsch, menurut Larry L. Barker (Mulyana, 2014:266-267), bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Penamaan (*naming* atau *labeling*)

   Penamaan merujuk pada usaha atau mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Interaksi

   Menekankan berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Bahasa digunakan sebagai proses pertukaran informasi dengan lawan bicara.

3. Transmisi Informasi

   Informasi dapat disampaikan melalui bahasa sebagai alat manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya.

2.1.4.3 Fungsi Kata

Dalam komunikasi verbal, adanya bahasa tidak terlepas dari berbagai rangkaian kata yang menyusunnya dan menjadikan sebuah bahasa tersebut memiliki sebuah makna. Ada lima fungsi kata yang menunjukkan hubungan antara kata dengan suatu rujukannya, yaitu:

1. Semantik

   Menyamakan arti ‘kata’ oleh para penuturnya (pengirim dengan penerima);

2. Sintaksis

   Meliputi hubungan antara ‘kata’ dengan ‘kata’ yang lain (suatu kalimat);

3. Pragmatis

   ‘Kata’ menjadi alat penulis dan pembicara yang memakainya secara kreatif;

4. Simbolik

   Meliputi hubungan antara ‘kata’ dengan penerima karena fungsi tertentu;

5. Performatis

   Menghubungkan ‘kata’ dengan maksud dan tujuan, karena ‘kata’ mewakili suatu nama atau ciri penampilan suatu objek, orang, peristiwa. (Liliweri, 1994:19-20)

2.1.4.4 Prinsip Komunikasi Verbal

De Vito (1978) mengemukakan ada sembilan prinsip komunikasi verbal. Prinsip tersebut merupakan prinsip universal yang diambil dari studi tiga orang peneliti dan ahli bahasa; Robert Pittenger, Charles Hocket, dan John Danehy. Prinsip-prinsip itu ialah:

1. Rujukan yang Tetap *(Imanent Reference)*

   Pada hakikatnya manusia menggunakan bahasa sebagai suatu kerangka rujukan tetap untuk membuktikan kepada orang bahwa ia bisa melakukan percakapan timbal balik. Kerangka rujukan itu selalu menempatkan bahasa untuk menggagas tema pembicaraan yang abstrak maupun konkrit, masalah lalu/ kini/ yang akan datang.

2. Determinisme

   Semua verbalisasi umumnya mempunyai syarat yang diarahkan untuk memenuhi tujuan tertentu. Pada waktu seorang mengucapkan suatu ‘kata’ maka terkandung pula apa yang dimaksudkannya. Verbalisasi mekipun mempunyai keterbatasan-keterbatasan karena adanya

keteraturan, namun verbalisasi mempunyai ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama.

3. Keadaan yang Berulang *(Recurrence)*

   Kitapun melihat dalam komunikasi antarpribadi ada sesuatu yang ditunjukkan orang itu pada kita. Orang lain dapat menunjukkan beberapa hal, misalnya tentang keadaannya sepanjang waktu, serta reaksi pribadi apa yang ia suka/ tidak suka, apa yang diinginkan dan dibutuhkan untuk dipenuhi. Semua hal itu dapat dilukiskan secara verbal dan berulang kali.

4. Perbedaan Prinsip Kerja dan Alternatif Kelayakan

   Untuk setiap tanda bagi suatu pesan perlu diperhatikan dua syarat; (1) seorang penerima harus mengetahui dengan pasti jenis maupun bentuk tanda yang telah dikomunikasikan; (2) penerima pun sebaiknya mengakui dan memahami tanda yang telah diterimanya. Sebuah tanda/ *sign* sangat tergantung pada kemampuan orang untuk melihat dua hal: apakah tanda itu memang ada atau memang tidak perlu ada. Gambaran ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi verbal setiap orang hanya akan memilih manakah pesan/ informasi yang berguna baginya saja.

5. Tanda dan Gangguan Itu Relatif

Maksud disini bahwa setiap tanda bahasa yang diutarakan akan menjadi berbeda makna dan hal itu menjadi sebuah gangguan atau tidaknya sesuai dengan konteks siapa lawan bicara kita.

6. Peneguhan/ Pengemasan

   Dalam sebagian kasus interaksi pesan ditransmisikan secara simultan melalui sejumlah saluran yang berbeda. Sering kali disaat kita sedang berbicara dengan orang lain, kita mengucapkan kata-kata dengan nada, vokal, irama, dan kecepatan. ‘Kata-kata’ itu terasa belum cukup sebagai pilihan komunikasi secara verbal yang lebih bermakna. Hal terkahir inilah menjadi tugas komunikasi nonverbal.

7. Penyesuaian

   Pada tahap pertama komunikasi hanya memperluas pertukaran sistem tanda/ *sign*. Tanda, mewakili suatu isyarat terhadap konsep. Jika tanda mengacu secara denotatif dan simbol pada konotatif maka setiap bahasa mempunyai sistem pengaturan yang berbeda. Prinsip pnyesuaian ini sangat deperlukan untuk menemukan relevansi terutama bagi dua orang yang mempunyai perbedaan dalam sistem tanda bahasa. Karena itu dalam komunikasi verbal (yang akhirnya juga saling berpengaruh

dengan komunikasi nonverbal) terjadinya proses penyesuaian.

8. Memprioritaskan Interaksi

   Salah satu prinsip memahami dan menganalisis interaksi verbal ialah melihat hakekat interaksi melalui perilaku nyata, bahkan tidak hanya sampai pada tingkat interaksi, malah menuju ke relasi yang bersifat transaksional.

9. Paham Analogi Hutan dan Pohon

   Prinsip-prinsip terdahulu telah memusatkan perhatiannya pada kajian yang mikroskopik atas komunikasi verbal. Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa setiap interaksi yang dilakukan berulang-ulang hasilnya akan lebih bermutu daripada sekedar satuan interaksi yang lepas. Paham ini dapat dianalogikan bahwa kita tidak bisa memahami hutan hanya karena telah mengetahui banyaknya pohon tetapi tidak mengenal jenis-jenis pohon didalamnya. (Liliweri, 1994:35-41)

2.1.4.5 Jenis Komunikasi Lisan

Menurut De Vito (1978); Victoria dan Robert (1983); ada enam jenis komunikasi lisan (verbal), yaitu:

1. *Emotive Speech*. Merupakan gaya bicara yang lebih mementingkan aspek psikologis. Ia lebih mengutamakan pilihan ‘kata’yang didukung oleh pesan nonverbal.

2. *Phatic Speech*. Merupakan gaya komunikasi verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial sebagaimana dikatakan oleh Branislaw Malinowski dengan *phatic communication*, *phatic speech* ini tidak dapat diterjemahkan secara tepat karena ia harus dilihat dalam kaitannya dengan konteks disaat 'kata' diucapkan dalam suatu tatanan sosial suatu masyarakat.

3. *Cognitive Speech*. Merupakan jenis komunikasi verbal yang mengacu pada kerangka berpikir atau rujukan yang secara tegas mengartikan suatu kata secara denotatif dan bersifat informatif

4. *Rethorical Speech*. Mengacu pada komunikasi verbal yang menekankan sifat konatif. Gaya bicara ini mengarahkan pilihan ucapan yang mendorong terbentuknya perilaku.

5. *Metalingual Speech*. Adalah komunikasi lisan secara verbal, tema pembicaraannya tidak mengacu pada objek dan peristiwa dalam dunia nyata melainkan tentang pembicaraan itu sendiri. Tipe pembicaraan ini sangat berbeda dari yang lain, ia bersifat sangat abstrak dan berorientasi pada *code*/ tanda-tanda komunikasi.

6. *Poetic Speech*. Adalah komunikasi lisan yang secara verbal berkutat pada struktur penggunaan 'kata' yang tepat melalui

> perindahan pilihan ‘kata’, ketepatan ungkapan biasanya menggambarkan rasa seni dan pandangan serta gaya-gaya lain yang khas. (Liliweri, 1994:43-44)

2.1.4.6 Definisi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter:

> “Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita banyak mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.” (Mulyana, 2014:343)

Albert Mahrebian (1981) dalam bukunya *“Silent Messages: Implicit Communication of Emotions and Attitudes”* menegaskan hasil penelitiannya bahwa makna setiap pesan komunikasi

dihasilkan dari fungsi-fungsi : 7% pernyataan verbal, 38% bentuk vokal, dan 55% ekspresi wajah. (Sendjadja, 2004:61)

Adapun pendapat lain diutarakan oleh Frank E.X Dance dan Carl E. Learson (1976) dalam bukunya *"The Functions of Human Communication: A Theoritical Approach,* menawarkan satu definisi tentang komunikasi nonverbal sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya." (Sendjadja, 2004:6.3-6.4)

Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) memberikan definisi komunikasi nonverbal sebagai berikut :

> "Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya." (Suranto, 2010:146)

Sedangkan menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi nonverbal sebagai berikut:

> "Komunikasi nonverbal adalah sebuah bahasa diam (*silent language*) dan dimensi tersembunyi (*hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2014:344).

2.1.4.7 Ciri-ciri Umum Pesan Nonverbal

De Vito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan non verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi nonverbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.
3. Pesan nonverbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan nonverbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non verbal.
5. Komunikasi nonverbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi nonverbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan nonverbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non verbal.

2.1.4.8 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik. Pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
    1) Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:
        a) Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan tak senang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk.
        b) Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan.
        c) Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi-situasi.
        d) Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

2) Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
3) Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:
    a) *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.
    b) *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah.
    c) *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
3. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan

orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

4. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda.
5. Pesan sentuhan dan bau-bauan.
    1) Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
    2) Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.1.4.9 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp

(1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

Fungsi dari komunikasi non verbal dapat menjelaskan maksud dari penyampain pesan itu sendiri. Menurut Mark L. Knapp fungsi-fungsi tersebut yaitu:

1. Repetisi

   Mengulang kembali gagasan yang sebelumnya sudah disajikan secara verbal.
2. Subtitusi

   Menggantikan lambang-lambang verbal.
3. Kontradiski

   Menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal.
4. Komplemen

   Melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal.

5. Aksentuasi
6. Menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya (Suranto, 2010:173)

2.1.4.10 Tujuan Komunikasi Nonverbal

Ketika kita melakukan komunikasi, baik itu melakukan komunikasi verbal terlebih dahulu yang kemudian diiringi dengan komunikasi non verbal atau sebaliknya. Bahkan keduanya seringkali berbarengan dalam melakukannya ataupun penyampaiannya. Setiap penyampaian pesannya baik secara verbal ataupun non verbal sebenarnya memiliki tujuan-tujuan tertentu didalam pesan tersebut.

Adapun tujuan dari komunikasi non verbal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan atau memberikan informasi.
2. Mengatur alur suara percakapan.
3. Mengekspresikan emosi.
4. Memberikan sifat, melengkapi, menentang, atau mengembangkan pesan-pesan dari komunikasi verbal.
5. Mengendalikan atau mempengaruhi orang lain.
6. Mempermudah tugas-tugas khusus yang memerlukan komunikasi non verbal.

2.1.4.11 Jenis-jenis Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
    a. Isyarat tangan
    b. Gerakan tangan
    c. Postur tubuh dan posisi kaki
    d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik :
    a. Busana
    b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :
    a. Ruang pribadi dan ruang publik

b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan

7. Konsep waktu

8. Diam

9. Warna

10. Artefak (Mulyana, 2014:353-433).

Duncan dalam Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (1976) mengemukakan pembagian dimensi nonverbal sebagai berikut:

1. Gerakan tubuh: Misalnya perilaku kinesik: isyarat, anggota tubuh termasuk gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah dan tatapan mata.
2. Paralinguistik: Kualitas suara, pengaruh ujaran, suara-suara seperti tertawa, teriakan, berdengung.
3. Proksemik: Persepsi pribadi maupun sosial terhadap cara penggunaan ruang dan jarak fisik ketika berkomunikasi.
4. Penciuman.
5. Kepekaan kulit.
6. Penggunaan artifak seperti pakaian dan kosmetik. (Liliweri, 1994:114)

Dari tinjauan mengenai nonverbal diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki peranan yang cukup besar dalam proses penyampaian informasi. Komunikasi nonverbal

memiliki peran dapat sebagai penegasan dari apa yang kita ucapkan agar orang lain merasa percaya dengan apa yang telah kita ucapkan. Selain itu manusia berinteraksi dengan lawan bicaranya tidak terlepas dari atribut apa yang ia kenakan. Atribut berfungsi sebagai penilaian orang terhadap kredibilitas kita ketika menyampaikan suatu pesan atau informasi.

2.1.5 Tinjauan Tentang Kebudayaan

Kata "Kebudayaan" berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan beberapa ahli mencoba membedakan antara budaya dan kebudayaan. Jika budaya adalah "daya dan budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Dalam ilmu Antropologi, "kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar." (Koentjaraningrat, 2009:144). Sedangkan menurut Edward Burnett Taylor menyatakan bahwa:

> "Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (Liliweri, 2011:107).

Kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Kita akan memulainya dengan suatu definisi tipikal yang diusulkan oleh Marvin Harris, bahwa "Konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti adat *(costum)* dan cara hidup masyarakat. (Marzali, 2006:5)

Definisi ini, walaupun untuk beberapa tujuan sangat membantu, mengaburkan perbedaan penting antara sudut pandang orang dalam. Baik pola tingkah laku, adat, maupun pandangan hidup masyarakat, semuanya dapat didefinisikan, diinterpretasikan, dan dideskripsikan dari berbagai perspektif. Karena tujuan dari etnografi adalah "untuk memahami sudut pandang penduduk asli" (Malinowski, 1922:25), maka kita perlu mendefinisikan konsep kebudayaan dengan cara yang merefleksikan tujuan ini.

Dengan membatasi definisi kebudayaan sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama kita tidak menghilangkan perhatian kita pada tingkah laku, adat, objek, atau emosi. Kita sekedar mengubah dari penekanan pada berbagai fenomena menjadi penekanan pada makna berbagai fenomena. Etnografer mengamati tingkah laku, tetapi lebih dari itu dia menyelidiki makna tingkah laku itu. Etnografer melihat berbagai artefak dan objek alam, tetapi lebih dari itu, dia juga menyelidiki makna rasa takut, cemas, marah, dan berbagai perasaan lain.

> "Konsep kebudayaan ini (sebagai suatu sistem simbol yang mempunyai makna) banyak memiliki persamaan dengan pandangan interaksionalisme simbolik, suatu teori yang berusahan menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna. Interaksionalisme simbolik berakar dari karya-karya ahli sosiologi seperti Cooley, Mead, dan Thomas. (Marzali, 2006:7)

Kebudayaan seringkali dipahami dengan pengertian yang tidak tepat. Beberapa ahli ilmu sosial telah berusaha merumuskan berbagai definisi tentang kebudayaan dalam rangka memberikan pengertian yang benar tentang apa yang dimaksud. Dari berbagai definisi yang telah dibuat, Koentjaraningrat berusaha merangkum pengertian kebudayaan dalam tiga wujudnya, yaitu kebudayaan sebagai wujud *cultural system*, *social system* dan *artifact*.

- *Cultural system* merupakan ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu system. Dengan kata lain ini merupakan adat atau dalam bentuk jamaknya adat-istiadat.
- *Social system* ini berkaitan dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.
- *Artifact* atau kebudayaan fisik ini berupa hasil fisik, aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Kebudayaan sendiri disusun oleh komponen yang bersifat kognitif, normatif, dan material. Dalam memandang kebudayaan, orang sering kali terjebak dalam sifat *chauvinism* yaitu membanggakan kebudayaannya sendiri dan menganggap rendah kebudayaan orang lain. Seharusnya dalam memahami kebudayaan kita berpegangan pada sifat-sifat kebudayaan yang variatif, relative, universal dan *counter culture*.

Kebudayaan berubah sesuai dengan tuntutan yang dihadapinya. Terdapat tiga proses perubahan kebudayaan evolusi, difusi dan akulturasi. Mekanisme perubahan kebudayaan sendiri bermacam-macam, yaitu dikarenakan ada perubahan lingkungan, perseorangan maupun perubahan yang sifatnya dipaksakan.

2.1.5.1 Unsur-unsur Budaya

Kebudayaan setiap masyarakat di setiap daerah terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat kesatuan. Dalam buku Soekanto, Melville J. Herkovits mengajukan empat unsur pokok kebudayaan, yaitu:

1. Alat-alat teknologi;
2. Sisem ekonomi;
3. Keluarga;
4. Kekuasaan politik. (Soekanto, 2012:153)

Branislaw Malinowski, seorang pelopor teori fungsional dalam antropologi, menyebutkan unsur-unsru pokok kebudayaan, antara lain:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya,
2. Organisasi sosial,
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama,
4. Organisasi kekuatan.

Sejalan dengan Malinowski, pada buku Soerjono Soekanto yang berjudul *"Sosiologi Suatu Pengantar"*, C. Kluckhon menguraikan karyanya yang berjudul *Categories of Cluture* yang menguraikan tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *Cultural Universal*, yakni:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport, dan sebagainya);
2. Mata pencaharian sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya);

3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan);
4. Bahasa (lisan maupun tertulis);
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya);
6. Sistem pengetahuan;
7. Religi (sistem kepercayaan). (Soekanto, 2012:154)

2.1.5.2 Ciri-ciri Budaya

Ciri-ciri budaya adalah:

- Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari
- Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi
- Budaya berdasarkan simbol
- Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
- Etnosentrik (menganggap budaya sendiri yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain). (Mulyana, 2014:23)

2.1.5.3 Wujud Kebudayaan

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat:

> "Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia." (Koentjaraningrat, 1979:186-187) :

1) Gagasan, ide

   Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan disebut sistem.

2) Sistem Sosial

   Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

3) Benda-benda

   Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam pertunjukkan sampyong tidak terlepas dari adanya penyampaian pesan-pesan bernilai budaya yang disampaikan oleh komunikan kepada komunikator. Ketika komunikator dan komunikan berinteraksi terjadi sebuah pertukaran simbol-simbol yang dimaknai menjadi sebuah informasi yang baru. Dalam hal ini pada etnografi komunikasi terdapat juga teori pendukung dalam etnografi komunikasi. Teori yang mampu mendukung makna komunikasi nonverbal dalam pertunjukkan sampyong ialah teori interaksi simbolik. Sebagaimana yang terdapat pada buku Engkus Kuswarno yang berjudul "Etnografi Komunikasi" mengenai interaksi simbolik, bahwa:

> "Karekteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dikakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol." (Kuswarno, 2011:22)

Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead yang mempelajari perilaku manusia, sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Dasar pemikiran dari teori interaksi simbolik adalah komunikasi muncul dari interaksi dengan orang lain. manusia berinteraksi dengan yang lain dengan menyampaikan simbol yang lain yang memberi makna atas simbol tersebut. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku rumit dan sulit diramalkan. Jadi

interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat.

Dalam keseharian, interaksi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau perbuatan yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Pada interaksi ini, tidakan atau perbuatan yang dilakukan tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak, tetapi juga muncul simbol-simbol yang dapat dimaknai dan dipahami dari interaksi tersebut.

Interaksi simbolik ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi. Sebenarnya ide ini telah dikemukakan terlebih dahulu oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa Blumer lebih banyak dipengaruhi oleh Mead dalam berbagai gagasan psikologi sosialnya mengenai interaksi simbolik. Meskipun demikian, seorang Blumer tetap memiliki kehkasan-kekhasan dalam pemikirannya, terutama ia mampu membangun suatu teori dalam sosiologi yang berbeda dengan gurunya, Mead.

Pemikiran Blumer memiliki pengaruh yang cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan Blumer berhasil mengembangkan interaksi simbolik pada tingkat yang cukup rinci. Dalam buku Soeprapto, Blumer menjelaskan tentang tiga premis utama dalam interaksi simbolik, yaitu sebagai berikut :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Soeprapto, 2002:120)

Mengikuti hasil kajian Poloma (1984) dalam buku Interaksionisme Simbolik, Riyadi Soeprapto, dijelaskan bahwa interaksi simbolik yang disampaikan oleh Blumer mengandung beberapa ide-ide dasar seperti berikut ini:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi non- simbolik mencakup stimulasi respon, sedangkan interaksi simbolik mencakup mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Obyek-obyek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Obyek-obyek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu obyek fisik, obyek sosial, dan obyek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai obyek.

5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan tindakan bersama. Sebagian besar tindakan bersama tersebut dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Dan di saat lain ia bisa melahirkan suatu kebudayaan. (Soeprapto, 2012:123-124)

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif" bahwa "Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial." Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam

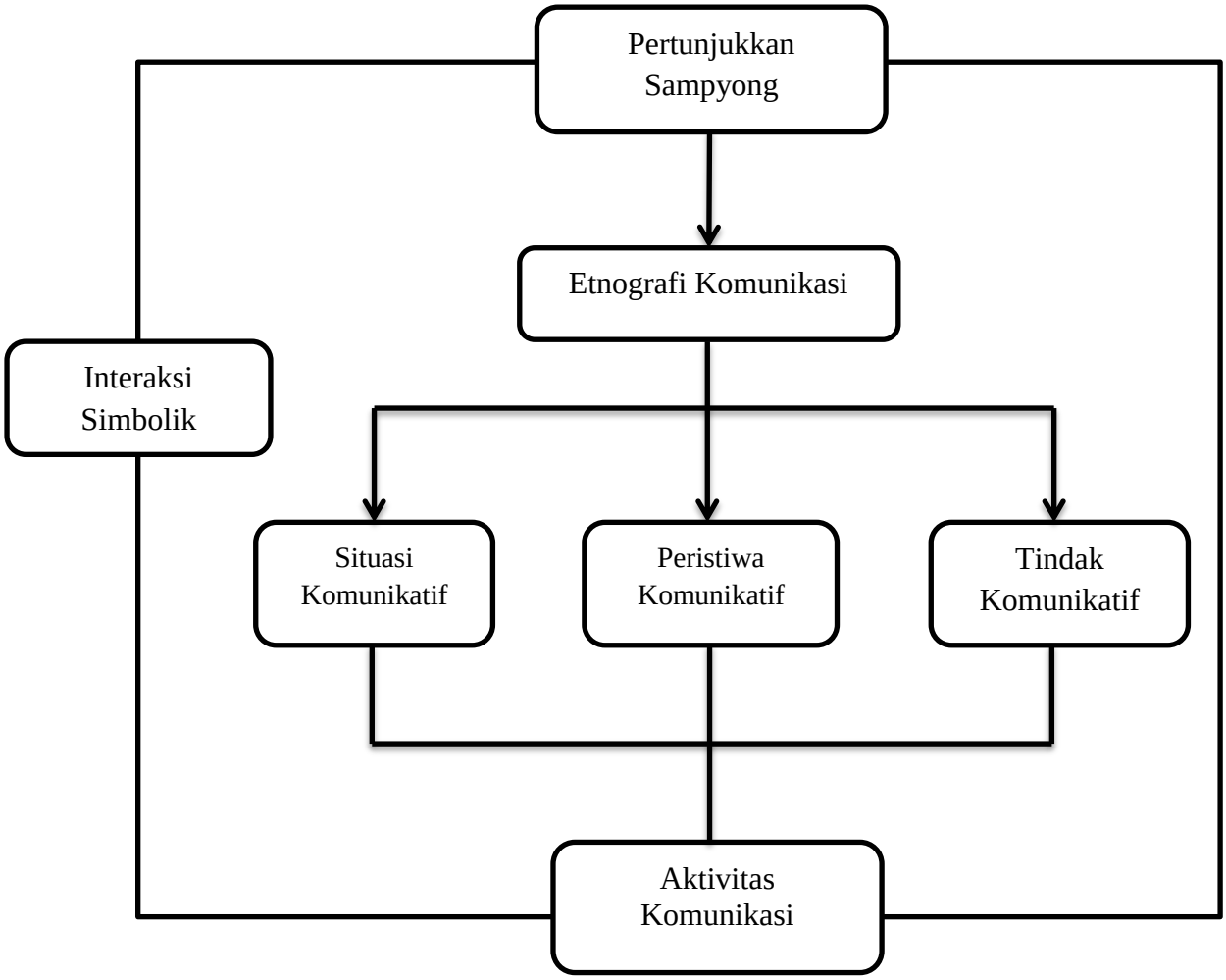
interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan." (Mulyana, 2008:71-72)

Berdasarkan paparan diatas dapat diungkapkan bahwa dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan menuangkan model kerangka pemikiran dari etnografi komunikasi mengenai aktivitas komunikasi dalam pertunjukkan sampyong di Kabupaten Majalengka, yang dilihat dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Adapun model kerangka pemikiran yang peneliti tampilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Model Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis, 2015